

## **PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023)**

**Grace Puspita Hasibuan, Etna Nur Afri Yuyetta<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: + 622476486851

### **ABSTRACT**

*This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of corporate social responsibility, good corporate governance, and sales growth on tax avoidance in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2023. The population in this study were 124 companies, the sample selection used purposive sampling method so that 34 companies were used in this study. This study uses data sourced from financial reports and corporate sustainability reports accessed through the IDX, the company's official website and Bloomberg terminals. The results of this study indicate that the corporate social responsibility variable has a positive effect on tax avoidance, while good corporate governance proxied by independent commissioners and audit committees does not significantly affect tax avoidance, and sales growth has no effect on the level of tax avoidance.*

**Keywords:** Corporate social responsibility, good corporate governance, sales growth, tax avoidance.

### **PENDAHULUAN**

Pajak merupakan partisipasi seorang wajib pajak baik individu maupun badan kepada negara yang dapat dipaksakan atas dasar undang-undang yang berlaku. Pajak berguna dalam membiayai kepentingan pemerintah serta memaksimalkan kesejahteraan masyarakat (Retnoningsih et al., 2024). Pendapatan sebuah negara terbesar salah satunya berasal dari sektor perpajakan, hal ini menyebabkan penerimaan negara dari sektor perpajakan menjadi fundamental dan krusial (Tanjaya & Nazir, 2021). Pernyataan ini didukung oleh data realisasi pendapatan negara yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada Januari 2024.

**Tabel 1**  
**Penerimaan Negara 2021-2023**

Sumber	Aktualisasi Penerimaan Negara (Miliar Rupiah)		
	2021	2022	2023
I. Penerimaan Dalam Negeri	Rp 2.006.334	Rp 2.630.147	Rp 2.634.149
1. Penerimaan Perpajakan	Rp 1.547.841	Rp 2.034.553	Rp 2.118.348
2. Penerimaan Bukan Pajak	Rp 458.493	Rp 595.595	Rp 515.801
II. Hibah	Rp 5.013	Rp 5.696	Rp 3.100
Jumlah	Rp 2.011.347	Rp 2.635.843	Rp 2.637.249

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2024

Pada Tabel 1, realisasi penerimaan perpajakan negara merupakan yang terbesar dibandingkan penerimaan lainnya periode tahun 2021-2023. Besarnya dampak perpajakan bagi negara mendorong upaya pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak secara lebih efektif dan optimal (Tanjaya & Nazir, 2021).

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

Pemerintah secara konsisten menetapkan target tahunan yang mengalami peningkatan bertahap sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan efektivitas penerimaan pajak (Tanjaya & Nazir, 2021). Persentase kontribusi sektor pertambangan dalam penerimaan pajak negara yang bersumber dari Laporan Keuangan Negara APBN kita disajikan sebagai berikut:

Tabel 1

Percentase Kontribusi dan Penerimaan Pajak Sektor Pertambangan 2021-2023

Tahun	Kontribusi dari Total Penerimaan Pajak	Penerimaan Pajak
2021	5%	60,52%
2022	8,3%	113,6%
2023	9,4%	28,75%

Sumber: Kemenkeu RI 2021-2023

Dari data Tabel 2 presentase capaian penerimaan pajak negara yang bersumber dari sektor pertambangan mengalami fluktuasi selama periode tahun 2021-2023, dimana pada tahun 2023 merupakan capaian terendah dan 2022 merupakan peresentase capaian tertinggi untuk periode ini. Dari data yang telah tersaji tersebut upaya pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pertambangan merupakan hal yang penting (Aprianto & Dwimulyani, 2019).

Upaya pemerintah dalam proses pengoptimalan penerimaan perpajakan tentu saja tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan sempurna. Situasi ini dipicu oleh ketidakselarasan cara pandang antara pemerintah dan subjek pajak (terutama perusahaan). Bagi pemerintah penerimaan perpajakan yang tinggi merupakan hal yang baik dan berdampak positif bagi negara (Tanjaya & Nazir, 2021). Disisi lain perusahaan menilai pajak sebagai bentuk pengeluaran yang berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Putra et al., 2024).

Praktik *tax avoidance* dimaknai sebagai usaha dari entitas dalam upaya meminimalkan kontribusi beban pajaknya dengan menggunakan celah yang ada dalam regulasi perpajakan melalui perencanaan keuangan strategis (Awaliah et al., 2022). Safitri & Muid (2020) mengungkapkan bahwa pemerintah pada dasarnya menentang praktik *tax avoidance* dengan alasan optimalisasi penerimaan pajak merupakan prioritas utama negara dan aktivitas ini dianggap bertolak belakang dengan sasaran pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan negara melalui sektor pajak menjadi fokus utama dan mendapat perhatian khusus dalam penyusunan kebijakan fiskal.

Menurut Lanis & Richardson dalam Jelanti (2024) kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan perusahaan dapat berpengaruh pada keputusan yang diambil terkait kegiatan meminimalkan beban pajak perusahaan. Beban pajak dianggap dapat diminimalkan jumlahnya dengan menjalankan kegiatan CSR, selain lebih aman kegiatan ini juga memiliki benefit bagi entitas itu sendiri. Kegiatan CSR diartikan sebagai sebuah komunikasi dan pendekatan perusahaan dengan masyarakat yang berkaitan dengan akibat yang di timbulkan oleh entitas atas aktivitas bisnis mereka, baik secara sosial maupun lingkungan. Pajak merupakan salah satu bentuk pengungkapan CSR dan merupakan bentuk komitmen perusahaan kepada pemerintah dan *stakeholder*-nya mengenai kondisi dari perusahaan mereka (Safitri & Muid, 2020).

Faktor lain yang menjadi pertimbangan perusahaan melaksanakan *tax avoidance* adalah *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi sistem yang dijadikan sebagai prinsip untuk menjaga keprofesionalan perusahaan yang didasari oleh prinsip transaksi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi serta kewajaran (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan terkait *tax avoidance*. Perusahaan dapat menjadikan pertumbuhan penjualan sebagai dasar untuk mengukur seberapa besar profit dan seberapa besar pajak yang harus mereka bayarkan (Payanti & Jati, 2020).

Penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu mengenai dampak *corporate social responsibility*, *good corporate governance* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* sangat bervariasi. Penelitian (Kudiono & Prasasyaningsih, 2021) membuktikan bahwa CSR mempengaruhi *tax avoidance* secara negatif, hal ini menjelaskan peningkatan pengungkapan CSR menghambat keinginan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian lain dilaksanakan oleh (Jelanti, 2024) yang memberikan kesimpulan yang berbeda, yaitu CSR mempengaruhi *tax avoidance* secara positif dan signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa

pengungkapan CSR bertujuan untuk meminimalisir beban pajak dengan memanfaatkan biaya CSR sebagai pengurang laba perusahaan.

Hasil penelitian (Verawati et al., 2024) menyimpulkan bahwa *good corporate governance* mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Mekanisme ini bekerja melalui indikator seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komisaris independen, yang memperkuat pengawasan atas manajemen pajak perusahaan. Struktur tata kelola yang kuat ini menciptakan transparansi dan akuntabilitas, sehingga upaya penghindaran pajak dapat ditekan secara efektif. Hasil berbeda disajikan oleh (Kusdiono, 2020), yang membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak memberikan pengaruh kepada tingkat praktik penghindaran pajak perusahaan karena tidak adanya bukti semakin banyak komisaris independen maka memberikan efek penurunan beban pajak perusahaan.

Penelitian dilaksanakan oleh (Aprianto & Dwimulyani, 2019) menyimpulkan *sales growth* tidak memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan (Panjaitan & Mulyani, 2020) penelitian ini menunjukkan *sales growth* mempengaruhi *tax avoidance* secara positif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan *sales growth* berbanding lurus dengan laba perusahaan karena kenaikan laba berdampak pada beban pajak yang lebih besar, sehingga manajemen kerap mengadopsi strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) guna mempertahankan profitabilitas, mengingat tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan laba.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Agen dan prinsipal hubungannya di jelaskan dan digambarkan di dalam teori agensi, di dalam teori ini juga dijelaskan bagaimana perbedaan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa adanya hubungan keagenan terjadi karena ada kesepakatan prinsipal (seperti *shareholder*) merekrut agen (seperti *manager*) yang memiliki otoritas untuk menentukan kebijakan perusahaan.

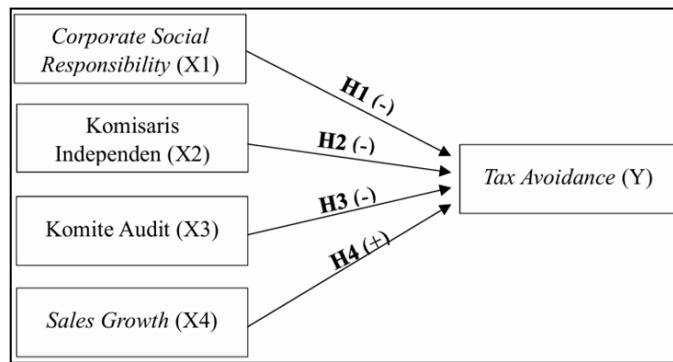
Menurut Marlina & Darma (2022) teori keagenan merupakan sebuah hubungan yang menunjukkan bagaimana pemilik perusahaan sebagai pemberi kerja menyerahkan kekuasaannya kepada manajer sebagai penerima kerja dalam melaksanakan tugasnya mengurus perusahaan. Tata kelola perusahaan menjadi penting dalam hubungan ini agar pemilik perusahaan dapat mengontrol kinerja manajer agar berada dalam visi dan misi yang sesuai dengan prinsipal. Sistem tata kelola yang efektif diharapkan mampu menurunkan tingkat konflik agensi yang kemungkinan muncul.

### Teori Legitimasi

Menurut Dowling & Pfeffer (1975) dalam artikel mereka berjudul “*Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior*”, teori legitimasi menjelaskan bagaimana sebuah organisasi menyesuaikan nilai dan perilaku mereka serta selaras dengan norma sosial yang berlaku dominan. Teori ini menegaskan bahwa organisasi harus bisa berinteraksi dengan baik dengan masyarakat dengan harapan masyarakat menganggap bahwa aktifitas yang dilakukan perusahaan adalah baik dan tidak merugikan mereka. Kondisi ini bukanlah keadaan yang statis atau tetap, sebaliknya perusahaan harus bisa terus menyesuaikan tindakannya agar tetap berada dalam batas dan norma yang sesuai dalam masyarakat.

### Kerangka Pemikiran

**Gambar 1**  
Kerangka Pemikiran



### Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori legitimasi menurut Dowling & Pfeffer (1975), perusahaan memiliki kewajiban untuk dapat menyesuaikan nilai dan tindakan mereka agar sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dominan. Teori ini juga menegaskan jika sebuah perusahaan ingin aktifitas operasional mereka berjalan dengan baik dan dapat beroperasi dalam jangka panjang maka perusahaan harus dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan baik serta menyesuaikan tindakan dan perlakunya kepada *stakeholder*. Alternatif perusahaan dalam memenuhi kewajiban tersebut melalui pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan.

Tingginya aktivitas pengungkapan CSR mengindikasikan adanya komitmen kuat perusahaan menjalankan tanggung jawab secara sosial, komitmen ini berbanding lurus dengan kecenderungan perusahaan menaati reguasi perpajakan dan menghindari praktik penghindaran perpajakan (Payanti & Jati, 2020). Pengungkapan CSR yang baik dalam sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki sedikit kemungkinan untuk terlibat dengan praktik penghindaran pajak, karena keterlibatan sebuah perusahaan dalam praktik penghindaran pajak menjelaskan bahwa perilaku mereka bertentangan dengan komitmen tanggungjawab sosial perusahaan (Zhu et al., 2025). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan CSR mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan secara negatif. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Setyawan, 2021). Hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

**H1:** Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*

### Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara Dewan dan Komisaris diharapkan terjadi. Posisi komisaris independen dalam perusahaan sangat krusial, tugasnya sebagai pihak prinsipal yang secara efektif dan efisien memonitoring pihak agen yaitu manajemen. Komisaris independen diharuskan memiliki kemampuan dan pengetahuan disektor ekonomi khususnya di keuangan dan akuntansi dengan harapan laporan keuangan dapat di kuasai dengan baik dan dapat melakukan monitor terhadap kinerja perusahaan secara optimal (Putri et al., 2021).

Penelitian (Verawati et al., 2024) menghasilkan kesimpulan bahwa GCG yang diwakili komisaris independen mempengaruhi tingkat penghindaran pajak secara negatif, hal ini karena peran komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perpajakan perusahaan sehingga mengurangi resiko adanya praktik penghindaran pajak perusahaan. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

**H2:** Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Guna dikutip dari (Fauzan et al., 2019) komite audit dalam perusahaan memiliki peran penting dalam membantu dewan komisaris mengawasi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan serta berkontribusi terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan.

Komite audit menjadi sebuah sarana atau alat perusahaan dalam melakukan fungsi kontrol terhadap internal perusahaan untuk menghadapi masalah tersebut. Fungsi komite audit dalam penerapan GCG yang baik cenderung mendorong perusahaan untuk menghindari perilaku

penghindaran pajak karena Komite Audit berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan dan kontrol pada perusahaan agar tidak melenceng dari regulasi yang ada. Hipotesis ini di dukung oleh hasilnya membuktikan jumlah komite audit yang banyak dalam perusahaan cenderung bertanggungjawab serta transparan Ketika menyajikan laporan keuangan. Hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

**H3:** Jumlah Komite audit berpengaruh sebaliknya negatif terhadap *tax avoidance*

#### **Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) diartikan sebagai sebuah rasio yang menjelaskan mengenai tingkat laba dari aktifitas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Ketika terjadi peningkatan penjualan, diasumsikan bahwa perusahaan memperoleh peningkatan laba hal ini mempengaruhi tingkat pembayaran pajak yang cenderung meningkat (Panjaitan & Mulyani, 2020). Perusahaan dianggap berkinerja baik saat pertumbuhan penjualannya meningkat. Pertumbuhan penjualan perusahaan menggambarkan peningkatan laba yang cenderung mendasari perusahaan dalam menjalankan praktik penghindaran pajak (Ginting, 2023).

Penelitian oleh (Payanti & Jati, 2020) dan (Januari & Suardikha, 2019) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak secara positif. Hal ini menjelaskan bahwa meningkatnya pertumbuhan penjualan sejalan dengan peningkatan *tax avoidance*. Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H4:** *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **METODE PENELITIAN**

#### **Variabel dan Pengukurannya**

Penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility*, komisaris independen, komite audit dan *sales growth* sebagai variabel independen dan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

**Tabel 3**  
**Variabel & Pengukurannya**

Variabel	Rumus	Indikator
<b>Dependen</b>		
<i>Tax Avoidance</i>		Rasio beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak.
<b>Independen</b>		
<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)		CSRDI : CSR Disclosure Index X <sub>ij</sub> menjelaskan Jumlah item yang diungkapkan, nilainya 1; jika tidak diungkapkan, nilainya 0 N <sub>j</sub> menjelaskan Jumlah seluruh item indikator pengungkapan CSR Indikator: CSRDI dengan 91 item sebagai dasar pengukuran (Payanti & Jati, 2020)
Komisaris Independen		Rasio Jumlah proporsi komisaris independen terhadap dewan komisaris
Komite Audit		Jumlah komite audit perusahaan
<i>Sales Growth</i>		Rasio selisih antara Penjualan periode berjalan dengan total penjualan periode sebelumnya terhadap penjualan periode sebelumnya

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI pada periode 2021-2023. Terdapat 124 perusahaan pertambangan di Indonesia yang akan dipilih berdasarkan sejumlah kriteria. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria

berikut: Perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, Perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2021-2023, Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan konsisten sepanjang periode yang diteliti, Perusahaan yang terhindar dari kerugian selama periode penelitian dan Perusahaan yang menyajikan infomrasi data secara keseluruhan mengenai variabel yang diteliti.

### Metode Analisis

Analisis regresi linear berganda diterapkan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi yang diimplementasikan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y : *Tax Avoidance (ETR)*  
α : Nilai Konstanta (Nilai Y, jika X = 0)  
: Nilai Koefisien Regresi  
: CSR  
: Komisaris Independen  
: Komite Audit  
: *Sales Growth*  
: *Error*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Data penelitian ini bersumber dari laporan keuangan dan tahunan dari perusahaan Pertambangan yang sudah diaudit serta terdaftar di BEI periode 2021-2023. Perolehan data penelitian diakses melalui website resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), website resmi perusahaan serta terminal Bloomberg. Berikut merupakan rincian sampel perusahaan dalam penelitian ini:

**Tabel 4**  
**Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia	124
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar di BEI antara tahun 2021-2023	(61)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten pada periode yang diteliti.	(7)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.	(20)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian	(2)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel		34
Jumlah sampel penelitian (34 x 3)		102
Data Outlier		(16)
Total Akhir Data		86

### Statistik Deskriptif

**Tabel 5**  
**Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	86	.38	.96	.7513	.14824
Komite Audit	86	1.10	1.61	1.1280	.09494
Komisaris Independen	86	.20	.83	.4332	.13240
<i>Sales Growth</i>	86	-.73	1.86	.3410	.51936
<i>Tax Avoidance</i>	86	.01	.58	.2088	.11620

Sumber: Output SPSS 25, yang diolah peneliti 2025

Tabel 5 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif memiliki tujuan menyajikan gambaran umum data melalui ukuran seperti *mean*, *min*, *max*, *sum*, *range*, *kurtosis*, *skewness* serta deviasi standar (Ghozali, 2018). Tabel diatas menjelaskan bahwa: Variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* (TA) rentang nilainya dari 0.01 sampai 0.58 , dengan rata-rata 0.209 dan deviasi standar 0.12. Nilai minimum 0.01 mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak, hasil ini di peroleh oleh perusahaan dengan kode TCPI pada tahun 2021, sementara rata-rata yang rendah menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan cenderung patuh terhadap kewajiban pajak. Nilai maksimum 0.58 oleh perusahaan dengan kode (BRMS 2022) mengindikasikan ada beberapa perusahaan mungkin melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif, sehingga diperlukan pemeriksaan lebih lanjut untuk memastikan kepatuhan regulasi.

Variabel CSR atau pengungkapan CSR, rata-rata 0.713 (skala 0–1) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan praktik CSR secara memadai, meskipun masih ada perusahaan dengan pengungkapan minim (nilai minimum 0.38) yang merupakan pengungkapan yang berasal dari perusahaan dengan kode ALKA. Deviasi standar yang kecil (0.148) mencerminkan konsistensi pengungkapan CSR di antara perusahaan.

Variabel Komite Audit (KA) memiliki rentang nilai 1.10 hingga 1.61, dengan rata-rata 1.128 dan deviasi standar 0.094. Komite audit diukur dengan menghitung seluruh komite audit dalam perusahaan, dan berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) komite audit paling kurang terdiri dari 3 orang atau anggota, oleh karena itu nilai minimum menunjukkan bahwa komite audit di sebagian besar perusahaan tidak memenuhi standar minimum dari peraturan OJK. Deviasi standar yang rendah mencerminkan keseragaman relatif dalam struktur atau kinerja komite audit antar perusahaan.

Komisaris Independen (KI) sebagai proporsi komisaris perusahaan memiliki rata-rata 0.433 , nilai minimum 0.20 yang artinya ada perusahaan yang memiliki komposisi komisaris independen 20% dari total komisaris. Nilai maksimum 0.83 oleh perusahaan dengan kode (DSSA 2022 & 2023) dengan total dewan komisaris 6 orang dan komisaris independen 5 orang, hal ini menunjukkan komposisi komisaris independen ialah 83% dari total komisaris yang ada.

Variabel *Sales Growth* (SG) rentang nilai dari -0.73 hingga dan deviasi standar tinggi (0.519). Nilai negatif (-0.73) oleh perusahaan ADRO 2023, mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami penurunan kinerja, sementara nilai maksimum 1.86 oleh perusahaan DSSA 2022 , menunjukkan pertumbuhan penjualan yang sangat tinggi. Rata-rata positif (0.341) mengonfirmasi bahwa sebagian besar perusahaan tumbuh, meskipun dengan nilai yang signifikan, hal ini terjadi akibat adanya perbedaan sektor, strategi, atau faktor eksternal perusahaan.

### **Uji Normalitas**

Tabel 6 menunjukkan bahwa signifikansi data sebesar 0.200 yang melebihi batas minimum alpha ( $\alpha = 10\%$ ). Nilai signifikansi  $> (\alpha = 10\%)$  yang mengartikan bahwa telah terdistibusinya data secara normal dan uji normalitas terpenuhi, oleh karena itu pengujian data dapat dilanjutkan.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

		<i>Unstandardized Residual</i>
	N	86
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.10760762
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.079
	<i>Positive</i>	.079
	<i>Negative</i>	-.040
	<i>Test Statistic</i>	.079
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200

Sumber: Output SPSS 25, yang diolah peneliti 2025

### **Uji Multikolinearitas**

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	<i>Coefficients<sup>a</sup></i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>		

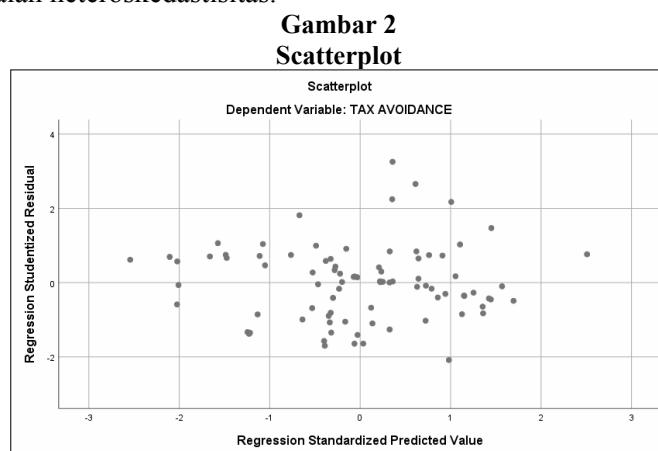
CSR	.923	1.084
Komite Audit	.861	1.161
Komisaris Independen	.906	1.104
Sales Growth	.974	1.027

Sumber: Output SPSS 25, diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil data tabel 7 menunjukkan variabel bebas secara individu memiliki nilai *tolerance*  $> 0.10$  dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ . Kesimpulannya adalah tidak ditemukannya multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

### **Uji Heterokedastisitas**

Gambar 2 menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas, karena distribusi titik-titik data bersifat acak dan tidak menunjukkan pola sistematis tertentu, titik ini juga tersebar di bawah nilai nol pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut, kesimpulannya adalah model regresi penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS 25, yang diolah peneliti 2025

### **Uji Autokorelasi**

Berdasarkan tabel 4.8 setelah dilakukannya uji cochrane-orcutt diperoleh hasil dimana DW sebesar 1,855. Nilai DW  $1.855 > du$   $1.7478$ . Nilai dari  $du < d < 4 - du$   $= (1.7478 < 1.855 < 2.145)$  kesimpulannya adalah tidak ditemukannya autokorelasi positif maupun negatif.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Cochrane-Orcutt**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.339 <sup>a</sup>	.115	.071	.10158	1.855

Sumber: Output SPSS 25, yang diolah peneliti 2025

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 9**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.117	.145		-.805	.423
CSR	.244	.084	.311	2.905	.005*
KOMITE AUDIT	.155	.136	.127	1.146	.255
KOMISARIS	-.100	.095	-.114	-1.058	.293
INDEPENDEN					
SALES GROWTH	.031	.023	.139	1.336	.185

- a. Dependent Variable: Tax Avoidance  
b. Significance levels: \* $p < 1\%$ , \*\* $p < 5\%$ , \*\*\* $p < 10\%$

Sumber: Output SPSS 25, yang diolah peneliti 2025

Berdasarkan tabel ini maka hasil persamaan regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

$$ETR = 0.331 \text{ CSR} + 0.127 \text{ KA} - 0.114 \text{ KI} + 0.139 \text{ SG} + e$$

Persamaan ini menjelaskan bahwa:

$\beta_1 = 0.331$  menjelaskan nilai koefisien CSR sebesar 0.331 menunjukkan setiap peningkatan variabel CSR sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0.331 dengan asumsi variabel lain tetap.

$\beta_2 = 0.127$  menjelaskan nilai koefisien KA sebesar 0.127 menunjukkan setiap peningkatan variabel KA sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0.127 dengan asumsi variabel lain tetap.

$\beta_3 = -0.114$  menjelaskan nilai koefisien KI sebesar -0.114 menunjukkan setiap peningkatan variabel KI sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai ETR sebesar -0.114 dengan asumsi variabel lain tetap.

$\beta_4 = 0.139$  menjelaskan nilai koefisien SG sebesar 0.139 menunjukkan setiap peningkatan variabel SG sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0.139 dengan asumsi variabel lain tetap.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji F

**Tabel 10**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.164	4	.041	3.365	.013** <sup>b</sup>
Residual	.984	81	.012		
Total	1.148	85			

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

b. *Predictors: (Constant), Sales Growth, CSR, Komisaris Independen, Komite Audit*

c. *Significance Levels: \*P < 1%, \*\*P < 5%, \*\*\*P < 10%*

Sumber: Output SPSS 25, yang diolah peneliti 2025

Hasil pengujian signifikansi simultan pada tabel 10 menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar  $0.013 < (\alpha = 5\%)$ , artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi penghindaran pajak sebagai variabel dependen.

### Hasil Koefisien Determinasi ()

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ()**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.377 <sup>a</sup>	.142	.100	.11023

Sumber: Output SPSS 25, yang diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, nilai *adjusted R square* sebesar 0.100 mengindikasikan bahwa 10% dari keragaman variabel dependen *tax avoidance* dapat diterangkan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini, yakni *Corporate Social Responsibility*, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Sales growth*. Sementara itu, sebesar 90% dari variasi *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis regresi ini.

### Uji T

**Tabel 1**  
**Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-.117	.145		-.805	.423
CSR	.244	.084	.311	2.905	.005*

KOMITE AUDIT	.155	.136	.127	1.146	.255
KOMISARIS INDEPENDEN	-.100	.095	-.114	-1.058	.293
SALES GROWTH	.031	.023	.139	1.336	.185

- a. Dependent Variable: Tax Avoidance  
b. Significance levels: \* $p < 1\%$ , \*\* $p < 5\%$ , \*\*\* $p < 10\%$

Sumber: Output SPSS 25, yang diolah peneliti 2025

Penjelasan dari tabel ini adalah sebagai berikut:

Pengujian pengaruh antara variabel CSR terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar  $0.005 < 0.01$ , secara statistik signifikan pada ( $\alpha = 1\%$ ). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa CSR mempengaruhi *tax avoidance* secara signifikan sehingga H1 dapat diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh (Kovermann & Velte, 2021) penelitian ini membuktikan bahwa mayoritas perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR yang baik akan lebih terdorong untuk melakukan penghindaran pajak

Pengujian pengaruh komisaris independen pada *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi  $0.293 > 0.10$ , secara statistik signifikan pada ( $\alpha = 10\%$ ), sehingga H2 ditolak dan dapat disimpulkan komisaris independen tidak memberikan pengaruh kepada tingkat *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oliviana & Muid, 2019) penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua komisaris independen dapat menjalankan sistem pengawasan yang maksimal, hal ini terjadi karena ada faktor dari pihak-pihak terafiliasi yang pengaruhnya sangat besar dalam perusahaan.

Pengujian hasil pengujian antara variabel komite audit terhadap *tax avoidance* ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel sebesar  $0.255 > 0.10$ , secara statistik signifikan pada ( $\alpha = 10\%$ ) sehingga H3 ditolak dan dapat disimpulkan komite audit tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Noorprasetya & Prasetya, 2023) dan (Noviyanti & Asalam, 2023) mengungkapkan bahwa kuantitas anggota dalam komite audit tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Komite audit sendiri di kontrol oleh komisaris independen dan tugasnya adalah membantu komisaris independen dalam memastikan kewajaran laporan keuangan, memastikan perusahaan mengikuti regulasi yang berlaku dan menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja auditor

Pengujian pengaruh variabel sales growth terhadap *tax avoidance* ditunjukkan dari nilai signifikansi variabel sebesar  $0.185 > 0.10$ , secara statistik signifikan pada ( $\alpha = 10\%$ ). Hal ini memberi kesimpulan bahwa tidak ditemukannya pengaruh dari sales growth terhadap *tax avoidance*, sehingga H4 tidak diterima. Hasil penelitian ini juga diperkuat dari hasil penelitian (Kudiono & Prasasyaningsih, 2021) dan (Tanjaya & Nazir, 2021) yang menunjukkan besar kecilnya pertumbuhan penjualan tidak dapat menjelaskan tingkat penghindaran pajak perusahaan secara langsung, hal ini terjadi karena laba perusahaan dihitung bukan hanya dari pertumbuhan penjualan saja, melainkan melalui besar kecilnya beban biaya dalam aktivitas operasional perusahaan.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

### Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh *corporate social responsibility*, *independent commissioners*, *audit committee* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan Kesimpulan sebagai berikut:

Pengujian pengaruh CSR terhadap *tax avoidance*, menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0.005 < (\alpha = 1\%)$  dengan koefisien beta 0.311. Koefisien positif tersebut menunjukkan hubungan searah antara kedua variabel, yang berarti peningkatan aktivitas CSR diikuti oleh peningkatan penghindaran pajak. Temuan ini tidak mendukung hipotesis H1 yang memprediksi pengaruh negatif CSR terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian variabel komisaris independen terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar  $0.293 > (\alpha = 10\%)$  sehingga H2 yaitu komisaris independen

mempengaruhi *tax avoidance* secara negatif di tolak, hasil ini bermakna bahwa jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Pengujian variabel komite audit terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar  $0.255 > (\alpha = 10\%)$  sehingga H3 di tolak, Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tidak berpengaruhnya jumlah komite audit terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis variabel *sales growth* terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi variabel sebesar  $0.185 > (\alpha = 10\%)$ , sehingga H4 di tolak. Kesimpulan dari hasil pengujian ini berupa pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan tidak dapat menggambarkan secara signifikan pengaruhnya terhadap penghindaran pajak perusahaan.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian walaupun telah dilaksanakan secara terstruktur, antara lain:

1. Data outlier dalam penelitian ini berjumlah 16 data, sehingga 16 data outlier tersebut harus dihapuskan untuk meningkatkan validitas analisis, yang berakibat pada penyusutan ukuran sampel dari jumlah yang direncanakan semula.
2. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.100 dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen yang diteliti mampu menjelaskan 10% variasi *tax avoidance*. Adapun 90% variasi *tax avoidance* disebabkan oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini.

### Saran

1. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel bebas lainnya selain yang telah diterapkan dalam studi ini guna mendapatkan temuan yang bervariasi. Contohnya seperti, mempertimbangkan ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga atau kompetensi komite audit, diharapkan dengan memperluas variabel yang diteliti, hasil analisis dapat lebih komprehensif dan menjelaskan variasi *tax avoidance* secara lebih baik.
2. Keterbatasan dalam data outlier dapat diatasi dengan meningkatkan kuantitas sampel penelitian yang mencakup lebih dari satu sektor. Peningkatan jumlah data penelitian dapat meningkatkan representativitas data dan hasilnya lebih akurat sehingga data tidak terpengaruh akibat adanya perbedaan karakteristik data yang ekstrem.

## REFERENSI

- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4246>
- Awaliah, R., Ayu Damayanti, R., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI (Tahun 2016-2020) Melalui Analisis Tingkat Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i1.20491>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi ke-9*. [http://slims.umn.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=19545](http://slims.umn.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19545)
- Ginting, U. S. T. (2023). *Pengaruh Corporate Social Responsibility , Sales Growth Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Dibursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 Skripsi Oleh : Utari Sherina Tasya Ginting Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan*.
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1653. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p01>
- Jelanti, D. (2024). The influence of good corporate governance, corporate social responsibility, and sales growth on tax avoidance Desi. *Jurnal Scientia*, 13(1), 59–73. <https://doi.org/10.58471/scientia.v13i01>
- Jensen and Meckling. (1976). Theory of The Firm : Management Behavior, Agency Cost ad Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, K. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–39. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI)
- Kovermann, J., & Velte, P. (2021). CSR and tax avoidance: A review of empirical research. *Corporate Ownership and Control*, 18(2), 20–39. <https://doi.org/10.22495/cocv18i2art2>
- Kudiono, F. P., & Prasasyaningsih, X. I. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding*, 114(June), e00146. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00146>
- Kusdiono, F. P. (2020). *PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR), GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN SALES GROWTH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK*. 1–34.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 26(1), 75–100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Marlina, N., & Darma, S. S. (2022). Pengaruh Sales Growth, Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity terhadap Tax avoidance. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 241–260. <https://doi.org/10.47776/mizania.v2i2.515>
- Noorprasetya, Y., & Prasetya, M. T. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 291–304. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17746>

- Noviyanti, S., & Asalam, A. G. (2023). Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance. *Jurnal E-Bis*, 7(2), 717–726. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i2.1376>
- Oliviana, A., & Muid, D. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Panjaitan, E. S. E., & Mulyani, S. D. (2020). Dampak Keberadaan Dewan Direksi Wanita Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Moderasi Capital Intensity. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6841>
- Payanti, N. M. D., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1066. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p01>
- Putra, I. L., Fauzi, I. S., & Puspitasari, P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Lverage, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *Forum Manajemen*, 22(1), 51–68. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1285>
- Putri, S. A., Widiastuti, N. P. E., & Simorangkir, P. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 396–412.
- Retnoningsih, S., Astuti, W. B., Mahanani, S., & Alfiyah, M. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), Manajemen Kompensasi, dan Manajemen Laba Terhadap Pengindaran Pajak. *Owner*, 8(2), 1367–1373. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2021>
- Safitri, K. A., & Muid, D. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–11.
- Setyawan, S. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 152–161. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17992>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Verawati, S., Wuriasih, A., & Putricellia, S. P. (2024). Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia: Tata Kelola Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage. *Accounting Research Journal*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.31092/jpi.v5i1.1201>
- Zhu, D., Luo, Z., & Qin, H. (2025). Does reduced tax avoidance affect CSR ? Evidence from a Quasi-natural experiment in China. *Economic Analysis and Policy*, 85(22), 479–493. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2024.12.018>